

HAKIKAT, RUANG LINGKUP AKHLAK, MORAL, DAN ETIKA

Nur Pika Indah Apriani¹, Tamsik Udin², Annisa Asyahida³, Walanda Ghairani Liyani Yamin⁴

^{1,2,3,4} **Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon**

Email: nurpika741@gmail.com¹, tamsik@syekhnurjati.ac.id², annisaasyahidah@gmail.com³, Walandaghairanily@gmail.com⁴.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami hakikat dan ruang lingkup akhlak, moral, dan etika dalam profesi guru. Dalam konteks pendidikan, peran guru sangat penting tidak hanya dalam pengajaran tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa. Melalui pemahaman mendalam tentang konsep etika, moralitas, dan akhlak, serta penerapannya dalam aktivitas sehari-hari, guru diharapkan mampu menghadapi tantangan modern seperti perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan globalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif tentang etika profesi dapat membantu calon guru menjadi agen perubahan positif dalam pendidikan dan masyarakat

Kata Kunci: *Akhlak, Moral, Etika, Profesi Guru, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Dalam upaya mengembangkan kualitas pendidikan, peran guru sangat signifikan dan tidak bisa dianggap remeh. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas penyampaian materi pembelajaran tetapi juga bertindak sebagai agen pembentuk karakter dan moral siswa. Guru memiliki peran penting dalam membangun generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep etika, moralitas, dan akhlak serta penerapannya dalam aktivitas sehari-hari sangatlah penting bagi seorang guru.

Konsep etika, moralitas, dan akhlak sering kali saling berkaitan, tetapi memiliki perbedaan yang mendasar. Akhlak, yang banyak dipengaruhi oleh ajaran agama, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Moralitas, yang sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya, menentukan standar baik dan buruk dalam tindakan manusia. Sedangkan etika, sebagai disiplin ilmu, menawarkan kerangka pemikiran yang membantu individu menentukan tindakan yang benar atau salah berdasarkan prinsip-prinsip moral.

Seiring dengan perkembangan zaman, guru dihadapkan pada berbagai tantangan baru yang memerlukan kebijaksanaan dan keputusan etis. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan proses globalisasi membawa berbagai situasi kompleks yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang etika dan moralitas. Guru harus mampu

mengadaptasi pendekatan mereka dalam menghadapi dinamika ini, serta tetap menjaga integritas dan profesionalisme dalam menjalankan tugas mereka.

Mata kuliah profesionalisme guru, yang dirancang untuk membekali calon guru dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan, menjadi sangat penting dalam konteks ini. Mata kuliah ini diharapkan dapat membantu calon guru memahami dan menerapkan konsep etika, moralitas, dan akhlak dalam aktivitas sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan modern.

Selain itu, pemahaman tentang akhlak, moral, dan etika tidak hanya penting bagi guru dalam menjalankan tugas mereka, tetapi juga dalam interaksi mereka dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat luas. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai ini akan mampu memberikan contoh yang baik bagi siswa, sehingga membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan moral dan etika siswa.

Dalam penelitian ini, akan dibahas secara jelas dan terperinci tentang hakikat dan ruang lingkup akhlak, moral, dan etika dalam profesi guru. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada calon guru tentang pentingnya nilai-nilai ini dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam praktek sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan calon guru dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam dunia pendidikan dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan wawancara. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik. Pemilihan sumber didasarkan pada kredibilitas dan relevansinya untuk memastikan kualitas informasi yang diperoleh. Selain itu, dilakukan wawancara dengan beberapa guru untuk mendapatkan perspektif praktis mengenai penerapan akhlak, moral, dan etika dalam pendidikan. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan topik utama yaitu hakikat, ruang lingkup, serta perbedaan dan persamaan akhlak, moral, dan etika. Informasi ini diinterpretasikan untuk memahami makna dan implikasinya dalam konteks pendidikan.

Untuk memastikan keakuratan, dilakukan triangulasi dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber guna mengurangi bias. Hasil wawancara juga dikonfirmasi kembali dengan para guru untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan perspektif mereka. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang mudah dipahami, mencakup pengertian, ruang lingkup, serta perbedaan dan persamaan antara akhlak, moral, dan etika. Beberapa hasil juga disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memudahkan pemahaman visual. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan mengungkap aspek-aspek kompleks dan mendalam mengenai akhlak, moral, dan etika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat Karakter, Moralitas dan Etika

Hakikat Akhlak

Menurut Hamzah Ya'qub, etika berasal dari kata Arab “khuluqun” yang berarti perbuatan. Kata “khuluqun” sama dengan kata “khalqun” yang berarti peristiwa dan kata “khalikun”. Artinya pencipta dan kata “makhluqun” berarti yang diciptakan. Dengan demikian, dalam rumusan terminologi akhlak, terdapat keterkaitan yang erat antara Khaliq dan makhluk serta makhluk dan makhluk.

Dalam Ensiklopedia Islam, akhlak adalah keadaan alamiah jiwa manusia, yang darinya mudah timbul perbuatan. Tanpa melalui pemikiran, refleksi atau pembelajaran. Jika kondisi ini mengarah pada perbuatan baik dan terpuji, kita berbicara tentang moralitas yang permisif. Sedangkan bila suatu perbuatan yang dilakukan tidak baik disebut akhlak atau madzmuma. Moralitas adalah syarat-syarat yang melekat pada jiwa, maka suatu perbuatan dapat disebut bermoral apabila memenuhi beberapa syarat:

- Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jika suatu tindakan dilakukan hanya secara kebetulan, maka tindakan tersebut tidak dapat disebut bermoral.
- Tindakan ini mudah dilakukan tanpa perlu dipikirkan atau dicari terlebih dahulu, sehingga memang menjadi suatu kebiasaan.

Menurut Ibnu Maskawaih, etika adalah sifat yang berakar pada jiwa yang mendorongnya melakukan tindakan tanpa perlawanan. Anda harus berpikir dan berpikir. Dari pengertian tersebut terlihat bahwasanya hakikat akhlak menurut al-Ghazali mengandung 2 syarat :

- Perbuatan tetap, diantaranya harus dilakukan secara diulang terus menerus dalam sesuatu yang sama hingga menjadi suatu kebiasaan.
- Tindakan yang berkelanjutan akan dengan mudah berkembang menjadi kontemplasi spiritual tanpa refleksi dan refleksi, yaitu. tanpa tekanan, paksaan atau pengaruh dari orang lain, bujukan – bujukan yang bagus, dan lain-lain

Hakikat Akhlak

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengetahui baik buruknya suatu perbuatan, kesadaran untuk berbuat baik, kebiasaan berbuat baik dan kecintaan terhadap perbuatan baik. Akhlak berkembang dengan sendirinya, yang berasal dari kata mos yang berarti budi pekerti, budi pekerti atau tingkah laku. Selain itu, Salam mengartikan moralitas sebagai hal-hal yang berhubungan dengan moralitas (Masganti Sit: 2012, p. 142).

Secara terminologis, kata moralitas berasal dari kata latin 'more' yang merupakan bentuk jamak dari kata 'mos' yang berarti jalan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (online, ed III), menentukan baik atau buruknya perbuatan dan tingkah laku. Istilah moralitas umumnya digunakan untuk mendefinisikan tindakan, perilaku, watak, dan batas-batas karakter yang dianggap benar, salah, baik, buruk, pantas atau tidak

pantas, pantas atau tidak pantas. Konsep moralitas juga mencakup (1) prinsip hidup yang berkaitan dengan benar dan salah, baik dan buruk. (2) kemampuan memahami perbedaan antara benar dan salah. (3) ajaran atau gambaran perilaku yang baik.

Pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan nilai di sekolah merupakan upaya untuk membantu siswa mengidentifikasi, memahami dan menghayati nilai-nilai moral yang hendaknya menjadi pedoman sikap dan perilaku orang dan individu tersebut. dan kolektif dalam masyarakat.

Menurut Piaget (Inggridwati; 2008, p. 3-21), inti moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan menaati suatu sistem aturan. Sementara itu, Kohlberg (Inggridwati; 2008, p. 3-22) mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak bersifat bawaan, melainkan sesuatu yang berkembang dan dapat dikembangkan/dipelajari.

Perkembangan moral merupakan suatu proses yang mempertimbangkan nilai/norma sosial dengan kedewasaan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dalam kehidupannya. Dengan demikian, perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik/buruk atau benar/salah, dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral terhadap penerapan praktis pengetahuan dari moral.

Hakikat Etika

Etika berasal dari kata Yunani *ethos* (tunggal) yang berarti: tempat tinggal, padang rumput, kandang, tata krama, adat istiadat, watak, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya adalah *ta, eta*, artinya cara. Kata etika mempunyai arti yang sama dengan kata moralitas. Moral berasal dari kata latin : *Mos* (bentuk tunggal) atau *moros* (bentuk jamak) yang berarti kebiasaan, tata krama, tingkah laku, sifat, budi pekerti, akhlak, cara hidup (Nata, 2012).

Menurut Bertens etika mempunyai dua pengertian, yaitu etika sebagai praktik dan etika sebagai refleksi. Dalam praktiknya, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang dilaksanakan atau dibiarkan dalam praktik, meskipun harus dilaksanakan. Secara praktis, etika mempunyai pengertian yang sama dengan moralitas atau etika, yaitu. sesuatu yang wajib dilakukan, tidak boleh dilakukan, patut dilakukan, dsb. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral (Bertendz, 2007).

Perkembangan pemahaman etika tidak lepas dari tema bahwa etika adalah ilmu yang menjawab pertanyaan tentang baik buruknya perbuatan dan perilaku manusia. Konsep lain dari etika yaitu moralitas, maksiat, sopan santun, akhlak. Etika adalah ilmu, bukan doktrin. Dari penjelasan di atas maka dapat kita nyatakan bahwa etika adalah suatu kaidah sikap masyarakat, yang mengajarkan apa yang baik dan apa yang buruk, serta apa yang menjadi hak dan juga kewajiban moral dalam hidup bermasyarakat. Dalam mendefinisikan perilaku manusia yang baik dan buruk, kita harus memahami bersama dua jenis etika:

- Etika deskriptif, yaitu etika yang bertujuan untuk mengkaji secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia serta apa yang dianggap berharga dalam

hidup oleh manusia. .

- Etika normatif, yaitu etika yang berusaha mendefinisikan berbagai sikap dan perilaku ideal yang patut dihargai oleh masyarakat dalam kehidupan ini.

Etika secara umum dibedakan menjadi:

- a) Etika umum, membicarakan tentang kondisi dasar tindakan etis masyarakat, cara orang mengambil keputusan etis, teori etika dan prinsip moral dasar yang menjadi pedoman manusia dalam bertindak, serta evaluasi, kriteria. apakah tindakan tersebut baik atau buruk.
- b) Etika khusus, merupakan penerapan prinsip moral dasar.

Ruang Lingkup Akhlak, Moral, dan Etika

Ruang lingkup Moralitas

Abudin Nata mengatakan materi pendidikan moral dapat dipahami tiga hal pokok, yaitu hal-hal yang wajib untuk memenuhi kebutuhan manusia, hal-hal yang wajib untuk orang-orang jiwa dan hal-hal yang wajib dalam hubungan manusia (Nata, 2003:12).

Muhammad Abdullah Darraz dalam "Akhlak: Ciri-Ciri Orang Sehat" karya Nasharuddin membagi ruang lingkup akhlak menjadi enam bagian sebagai berikut:

- Akhlak terhadap diri sendiri (al-akhlak al-afriyah). Akhlak pribadi atau akhlak pada diri sendiri adalah tentang mengendalikan hawa nafsu, seperti ketika sendirian tidak ada orang lain, tidak ada yang melihat selain Allah SWT dan kita bisa mengendalikan diri untuk selalu bertakwa kepada-Nya dan menghindari melakukan hal-hal yang dilarang atau dibenci.
- Akhlak negara (al-akhlak ad-daulah) terdiri dari hubungan pemimpin dengan rakyat dan hubungan dengan negara asing. Tujuannya agar kita sebagai bangsa saling memberikan keamanan dan kenyamanan serta menjaga perdamaian dunia.
- Etika lingkungan Hal ini berarti sesuatu yang ada di sekitar kita, termasuk tumbuhan, hewan, serta makhluk hidup dan benda mati.
- Akhlak agama (al-akhlak ad-diniyah) merupakan kewajiban kepada Tuhan SWT. Akhlak terhadap Allah (khalik) dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan yang harus dilakukan manusia terhadap Allah SWT sebagai pencipta.
- Akhlak sosial (al-akhlak ijtimaiyah) terdiri dari larangan, ketertiban dan kaidah tata krama.
- Akhlak terhadap keluarga (Birrul Waa lidain) terdiri dari kewajiban tinggal, baik terhadap orang tua maupun anak, kewajiban terhadap suami istri dan kewajiban terhadap kerabat dekat.

Ruang Lingkup Moralitas

Ruang lingkup moralitas mencakup beberapa hal, yaitu:

- Moralitas pribadi Perilaku pribadi seseorang dalam menghadapi segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Misalnya motivasi, etika, kreativitas dan emosi.
- Moralitas keluarga perilaku seseorang dalam hubungannya dengan keluarga

adalah tanggung jawab orang tua, anak dan kerabat. Misalnya etika terhadap orang tua, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

- Moralitas masyarakat perilaku seseorang terhadap anggota masyarakat disekitarnya. Misalnya kehidupan bermasyarakat, saling membantu, saling menghargai antar tetangga di lingkungan sekitar.

Ruang lingkup Etika

Etika profesi guru mencakup seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku dan praktik mengajar guru di lingkungan pengajaran. Hal ini mencakup beberapa aspek yang menjadi pedoman perilaku seorang guru terhadap siswa, teman sejawat, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Berikut beberapa unsur penting etika profesi guru:

1. Menghormati profesi: Guru harus menghormati profesinya dengan mengikuti standar etika yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan dan organisasi profesi setempat. Hal ini mencakup kewajiban untuk menghormati kode etik profesi guru dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan.
2. Tanggung jawab terhadap siswa: Guru memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan bermakna bagi semua siswa. Mereka harus memperlakukan siswa secara adil, menghormati hak-hak dan martabat kemanusiaan mereka, dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar dan berkembang.
3. Keterbukaan dan profesionalisme: Guru diharapkan bersikap jujur dan adil serta terbuka terhadap umpan balik dan pembelajaran berkelanjutan. Mereka harus menghindari konflik kepentingan, menjaga kepercayaan siswa, orang tua dan rekan kerja, dan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.
4. Etika pengajaran dan penilaian*: Guru harus mengajar dengan jujur dan obyektif serta memastikan bahwa materi pelajaran konsisten dengan kurikulum yang ditetapkan dan memenuhi standar akademik yang relevan. Mereka juga harus mengevaluasi kinerja siswa secara adil dan obyektif serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk mendukung perkembangan siswa.
5. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat*: Guru diharapkan berkomunikasi secara terbuka dan transparan dengan orang tua, mempertimbangkan kebutuhan dan kekhawatiran mereka, serta mendukung pendidikan anak. Mereka juga diharapkan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat yang mendukung pembelajaran dan pengembangan siswa.

Perbedaan dan Persamaan antara Akhlak, Moral, dan Etika

1. Persamaan

Moralitas, etika, dan moralitas mengacu pada ajaran atau panduan tentang tindakan, perilaku, sifat, dan karakter yang baik. Moralitas, etika, dan kesusilaan adalah prinsip-prinsip atau norma-norma kehidupan manusia yang menentukan martabat dan karakter manusia. Moralitas, etika, dan kesusilaan seseorang atau sekelompok orang

bukanlah faktor keturunan yang tetap, statis, dan permanen, melainkan merupakan potensi-potensi positif yang dimiliki setiap individu.

2. Perbedaan

Akhlak adalah konsep yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berupa seperangkat nilai yang menentukan baik dan buruknya perbuatan, tingkah laku, akhlak, dan budi pekerti, bersifat universal dan berasal dari ajaran Tuhan. Etika adalah filsafat nilai yang mencakup pengetahuan tentang nilai dan moralitas terkait baik dan buruk. Etika muncul dari pemikiran mendalam dan refleksi filosofis berdasarkan akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat sementara dan sangat bergantung pada aliran filsafat yang dianut seseorang. Sifat moral cenderung lebih dinamis, karena merupakan hasil pemahaman dan makna yang berasal dari tradisi dan praktik budaya dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai keselarasan dalam kehidupan manusia. Keadaan moral ini berubah sesuai dengan situasi, kondisi, dan tuntutan manusia.

Sifat Moral cenderung lebih bergerak Dinamis. Hal ini dikarenakan karena hasil dari pemahaman dan pemaknaan yang bersumber melalui tradisi dan adat budaya yang di faktor sekelompok masyarakat untuk tercapainya keselarasan hidup manusia. Sebab moral ini keadaanya akan berubah sesuai kondisi, situasi dan tuntutan manusia.

PENUTUP

Dalam kesimpulan, ruang lingkup moral mencakup berbagai aspek yang terkait dengan moralitas dan perilaku manusia dalam konteks sosial, budaya, dan individu. Ini mencakup nilai-nilai, norma-norma, tanggung jawab sosial, pengambilan keputusan etis, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Pemahaman yang mendalam tentang ruang lingkup moral membantu individu dalam mengembangkan kesadaran moral yang kuat dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika dalam interaksi mereka dengan orang lain dan dalam pengambilan keputusan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Octavia, Shilphy. 2020. Etika Provesi Guru, Sleman, DEEPUBLISH CV BUDI UTAMA*
Depdikbud 1989, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- Ilyas, Yunahar. 2000. Kuliah Akhlak. Yogyakarta: LPPI*
- Zamroni, Amin. 2017. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. Semarang, SAWWA*
- Supriyadi, Dedi. 2015. Ruang Lingkup Akhlak, Etika, Moral, dan Kesusilaan. Cirebon,*
Nurhayati, Akhlak dan Hubungannya dengan Akidah Dalam Islam, Jurnal Mudarrisma
4,no2 (Desember 2014):296
- Al-Ghazali, Ihyâ 'Ulûm al-Dîn, (Multazam al-Taba'ah wa al-Nasr, Juz 3), tt*
- Ali, A.Mukti dan Harun Nasution, Ensiklopedi Islam di Indonesia, (Jakarta: Direktorat*
Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 1992)

Amin, Ahamad, Kitab Al-Akhlak, (Kairo: Maktabah Dar al-Kitab al-Misriyyah bi al-Qahirah), tt

Bakry, Hasbullah, Sistematika Filsafat, (Jakarta: Widyajaya, tt)

Kamal, Zainun, Sebuah Pengantar Tahdzib Al-Akhlak, (Bandung: Mizan 1999)

Miskawaih, Ibn, Tahzīb al-Akhlāq wa Tatkhīr al-A'rāq, (Huquq al-Taba'a wa Annaqi Mahfudzah, 1924), ttp

Musa, Muhammad Yusuf, Falsafah al-Akhlak fi al-Islam, (Kairo: Muassasah al-Khaniji bi Al-Qahirah, 1963)

Nasution, Hasyim Syah, Filsafat Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)

Rajab, Mansur Ali, , Ta'ammulat fi Falsafah al-Akhlak, (Mesir: Maktabah alAnjalu al Mishriyah, 1961)

Subkhi, Ahmad Mahmud, al-Falsafat al-Akhlāqiyah fī al-Fikri al-Islām, (Mesir: Darul Ma'arif, tt) Yaqub , Hamzah, Etika Islam, (Bandung: Diponegoro, 1997)